

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa literatur menyebutkan bahwa keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional¹²³. Potensi UMKM terlihat ketika usaha ekonomi produktif ini berhasil bertahan saat Indonesia sempat mengalami guncangan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998. Berbeda jauh dengan kondisi perusahaan (korporasi) besar yang banyak mengalami kebangkrutan dan terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawan-karyawannya. Menurut Harvie, C., & Lee, B. C. dalam Bourletidis (2013 : 599), UMKM berperan secara strategis untuk memulihkan kondisi ekonomi nasional melalui restrukturisasi industri dengan cara menjadi salah satu sumber persaingan usaha skala besar, meningkatkan perdagangan wilayah, berkontribusi dalam perkembangan teknologi, dan pembangunan wilayah. Potensi UMKM tidak hanya diakui oleh negara berkembang, UMKM juga berperan dalam membentuk pondasi kuat bagi perekonomian di negara maju dan dianggap penting dalam ekonomi transisi.

UMKM mampu menyerap tenaga kerja dan memicu produktivitas yang cukup besar sehingga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (LPPI & Bank Indonesia, 2015). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2019), UMKM memiliki andil sebagai penyerap tenaga kerja Indonesia terbesar yaitu mencapai 97% atau sekitar 116,8 juta orang dari seluruh tenaga kerja nasional pada tahun 2018 dan mempunyai kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Berlaku sebesar 61% dan PDB Konstan sebesar 57% di tahun 2018. Artinya, penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi ini berupaya mengurangi jumlah pengangguran yang tidak memiliki pendapatan. Jumlah UMKM di Indonesia terhitung per tahun 2018 mencapai 64.194.057 unit atau sekitar 99,99% dari total seluruh pelaku usaha di Indonesia, meningkat sekitar 2,02% dari tahun 2017⁴. Sebanyak 3,79 juta unit atau sekitar 8% dari total pelaku UMKM telah memanfaatkan *platform* daring (*online*) dalam memasarkan produknya.

Keberadaan UMKM di Kota Semarang juga semakin banyak diminati oleh masyarakat perkotaan sebagai mata pencaharian alternatif, baik pekerjaan utama maupun sampingan di tengah

¹ Kerjasama LPPI dengan Bank Indonesia, *Profil Bisnis UMKM*, Cetakan I, Jakarta, Badan Penerbit Kemenkeu RI, 2015, h.1

² Ferry Duwi Kurniawan dan Luluk Fauziah, *Pemberdayaan UMKM dalam Penanggulangan Kemiskinan*, JKMP (ISSN. 2338-445X), Vol.2, No. 2, September 2014, 103-220

³ Sudaryanto, Ragimun, dan Rahma Rina Wijayanti, *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*, h.2 dalam <http://www.kemenkeu.go.id>

⁴ Kementerian Koperasi dan UKM RI, *Perkembangan Data UMKM dan UB Tahun 2017-2018*, h.1 dalam <http://depkop.go.id/data-umkm>

sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal (Siahaan, 2009). Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, jumlah UMKM yang terdaftar pada Januari 2020 mencapai 17.594 dan 1.700 diantaranya terhubung dengan aplikasi daring. Jumlah ini akan terus meningkat, bahkan rata-rata pertumbuhan mencapai 1,97% setiap tahun. Pencapaian ini terjadi karena daya tahan UMKM kuat untuk melawan persaingan ekonomi yang semakin tinggi. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang (2015) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan UMKM di Kota Semarang, antara lain:

- Meningkatnya perekonomian di Kota Semarang;
- Daya beli masyarakat yang semakin meningkat;
- Iklim investasi kondusif sehingga migrasi investasi ke Kota Semarang meningkat;
- Gaya hidup masyarakat perkotaan; serta
- Meningkatnya daya kreativitas para pelaku UMKM yang mampu melihat berbagai peluang usaha untuk digeluti.

Kota Semarang menjadi satu kota besar yang berperan sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduknya mencapai 1,79 juta jiwa pada tahun 2018 dan bertransformasi menjadi kota metropolitan (kota raya) di Provinsi Jawa Tengah. Posisi geostrategis karena berada di jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa, berada di tengah-tengah pantai utara Jawa, dan memiliki koridor pembangunan Jawa Tengah menjadikan Kota Semarang berkembang sebagai pusat pertumbuhan Jawa Tengah. Lokasi ini bahkan didukung dengan adanya jaringan transportasi darat, laut, dan udara yang melayani skala nasional maupun internasional sehingga semakin mengembangkan potensi Kota Semarang sebagai kota perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki andil besar dalam perkembangan baik bidang perekonomian, sosial, budaya, dan politik.

Bentuk perkembangan Kota Semarang di bidang perekonomian salah satunya dapat terjadi melalui aspek kepariwisataan. Program “Ayo Wisata ke Semarang” yang diresmikan oleh Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2011 menjadikan potensi wisata semakin tertata dengan adanya pembagian klasifikasi wisata menjadi tiga kelompok besar, yaitu religi, budaya, dan kuliner. Perkembangan potensi wisata kuliner Kota Semarang secara langsung berjalan beriringan dengan peningkatan pada jumlah pelaku UMKM di bidang kuliner. Pengaruh peningkatan UMKM di Kota Semarang selain karena poin-poin diatas sebelumnya, juga ditimbulkan karena permasalahan yang seringkali dijumpai pada kawasan perkotaan khususnya kota metropolitan yaitu minimnya ketersediaan lapangan kerja sektor formal dan lahan perkotaan, tidak terkecuali bagi Kota Semarang. Minimnya lahan perkotaan membuat harga sewa tempat semakin tinggi memicu masyarakat pelaku UMKM untuk bertindak kreatif, salah satunya dengan menjalankan usahanya di dalam rumah. Kondisi ini merupakan konsep dasar dari eksistensi UMKM berbasis rumah atau *Home Based Enterprises* (selanjutnya disebut HBE) yang terus berkembang hingga saat ini.

Menurut Amin dalam Marsoyo (2012), ditinjau dari tempat bisnis (*place of business*), klasifikasi kegiatan usaha (*enterprises*) terbagi menjadi dua, antara lain *Business Location Enterprises* (BLE) dan HBE. HBE menjadi salah satu jenis UMKM yang saat ini mulai banyak dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri (Kusmayanti & Tyas, 2016). HBE dikenal sebagai jenis UMKM yang memanfaatkan ruang hunian pelaku usaha untuk bekerja didalamnya (*home as workplace*). Artinya, rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga dapat untuk disewakan atau menjadi sebuah toko (Strassmann, 1987:121). Berbeda dengan karakteristik BLE yang tidak memanfaatkan ruang hunian karena baik proses, penyimpanan, hingga pemasaran produksi dilakukan di luar rumah.

Peran HBE sendiri tidak kalah saing dengan UMKM pada umumnya. HBE berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berupaya dalam pengembangan suatu wilayah yang berorientasi pada Pengembangan Ekonomi Lokal/PEL (*Local Economy Development*) (Yuliana, 2010). Konsep PEL adalah memanfaatkan secara optimal berbagai potensi dan sumberdaya lokal, khususnya dalam memberdayakan sumberdaya manusia (SDM) sebagai tenaga kerja. Konsep ini berbanding lurus dengan konsep HBE yang memang cenderung memberdayakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja dalam usaha yang dijalankan, bahkan keberadaan pekerja luar (*external labour*) hanya benar-benar dibutuhkan ketika usaha tersebut telah berkembang menjadi lebih besar.

Eksistensi HBE pada industri pengolahan makanan sendiri telah banyak berkembang, salah satunya produk kuliner unggulan khas Kota Semarang yaitu bandeng. Hingga saat ini, Kota Semarang memiliki sentra industri bandeng presto di 14 kecamatan yang tersebar di 24 kelurahan. Di dalam sentra-sentra tersebut beberapa diantaranya terdapat para pelaku HBE yang memanfaatkan huniannya sebagai tempat produksi (*workshop*), tempat pemasaran, sekedar tempat penyimpanan produk (*storage*), atau bahkan ketiga-tiganya. Jumlah pengusaha produk olahan bandeng di Kota Semarang memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan produk kuliner unggulan khas Kota Semarang lainnya meskipun jumlahnya sempat stagnan dari tahun 2011 ke 2013. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pasar terhadap produk olahan bandeng lebih banyak diminati.

Tabel I.1
Perkembangan Jumlah Pengusaha Produk Kuliner Unggulan Kota Semarang

Jenis Usaha	Tahun		
	2011	2013	2020
Bandeng	59	59	351
Lumpia	38	30	132
Wingko	14	15	24
Total	111	104	504

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, 2011 & 2013 dalam Febriatmoko dkk., 2015
Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2020

Kondisi komoditas produksi bandeng yang berkembang pesat memberi ide bagi Pemerintah Kota Semarang untuk memasukkan potensi produksi perikanan bandeng dengan membentuk Kampung Tematik bertema bandeng (Bappeda Kota Semarang, 2015). Kampung tematik merupakan satu program pemerintah yang berupaya untuk memunculkan potensi yang dimiliki suatu kawasan sebagai suatu kelebihan yang menjadi ciri khas. Dua dari 32 kampung tematik yang terbentuk adalah “Kampung Bandeng” di Kelurahan Krobokan (Kecamatan Semarang Barat) dan “Kampung Sentra Bandeng” di Kelurahan Tambakrejo (Kecamatan Gayamsari). Keduanya merupakan kawasan permukiman padat yang banyak ditinggali oleh pelaku usaha pengolahan bandeng. Selain kedua kampung tersebut, penelitian juga dilakukan di Kecamatan Semarang Utara tepatnya di Kelurahan Purwosari, Panggung Lor, dan Tanjungmas.

Usaha yang menawarkan produk yang sama akan memicu persaingan sengit di dalam kelompok tersebut (Gough, 2010). Akan tetapi, dalam teknisnya pasti akan ada perbedaan (keberagaman) yang dimiliki oleh satu unit HBE dengan unit HBE lainnya. Mulai dari proses pengolahan (produksi), banyaknya jenis olahan, atau skala pemasaran yang dilakukan. Keberagaman inilah yang menjadi poin utama mengapa kajian terhadap tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang penting untuk dilakukan. Perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap HBE akan menunjukkan keberagaman tipe HBE di dalam lingkup penelitian.

Analisis pengelompokan (tipologi) berdasarkan tipe atau jenis HBE dilakukan untuk menemukenali dan mendalami bagaimana karakter dan prasyarat tumbuh kembang tipe-tipe HBE yang ada di lokasi penelitian. Analisis tipologi dilakukan dengan menggunakan variabel karakteristik HBE yang memuat beberapa sub-variabel. *Sustainable Livelihood* (penghidupan berkelanjutan) akan menjadi batas penentu variabel penelitian. Karakteristik HBE akan dijabarkan dengan menggunakan kelima aset *livelihood* yang masing-masing terdiri atas beberapa variabel. Keseluruhan variabel yang ada akan direduksi dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori untuk menghasilkan variabel yang memiliki pengaruh atas karakteristik HBE. Pengelompokan HBE dari tiap-tiap sentra industri yang ada akan membentuk sekumpulan HBE berdasarkan karakter yang paling mendekati sama (mirip) dengan menggunakan bantuan analisis *cluster*. Tipologi yang terbentuk akan memperlihatkan bagaimana dari satu HBE ke HBE lain memiliki kemiripan atau perbedaan berdasarkan komponen variabel yang dimiliki.

1.2. Rumusan Masalah

Alternatif pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Semarang dapat dilakukan melalui tiga poin utama, antara lain potensi kepariwisataan, program kampung tematik, dan UMKM. Ketiganya berkaitan secara langsung dengan keberlangsungan potensi HBE bidang kuliner, khususnya olahan ikan bandeng. Potensi HBE ditinjau dari aspek kepariwisataan

dapat dikembangkan melalui Program “Ayo Wisata ke Semarang” yang mengklasifikasikan wisata menjadi tiga kelompok besar, yaitu religi, budaya, dan kuliner. Hal ini mengindikasikan bahwa wisata kuliner dianggap sebagai komponen penting dalam pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan ditinjau dari aspek kepariwisataan. Potensi HBE ditinjau dari aspek program “Kampung Tematik”, 2 dari 3 wilayah penelitian merupakan bagian dari program pemerintah Kota Semarang “Kampung Tematik” bertema Bandeng. Hal ini membuktikan bahwa produksi perikanan Bandeng menjadi salah satu potensi yang menjadi “ciri khas” Kota Semarang terus dikembangkan. Keberadaan pelaku HBE pengolah Bandeng tentu menambah nilai produksi Bandeng melalui keberagaman olahan Bandeng. Potensi HBE ditinjau dari aspek UMKM, HBE sebagai bagian dari UMKM yang memanfaatkan ruang hunian berkaitan erat dengan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa HBE pun berkaitan dengan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal yaitu dalam pemanfaatan sumberdaya lokal, khususnya SDM (dalam hal ini pelaku HBE). Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa UMKM dan HBE juga berperan dalam pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Semarang. Dengan demikian keberadaan pelaku HBE pengolah Bandeng ditinjau dari ketiga aspek diatas merupakan sebuah potensi besar sebagai bentuk alternatif dalam pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Semarang.

Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Utara, dan Kecamatan Gayamsari merupakan tiga penghasil nilai investasi dan produksi terbesar dalam Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng di Kota Semarang. Kecamatan Semarang Barat berhasil mencapai 254,1 juta (nilai investasi) dan 417,5 juta (nilai produksi), untuk Kecamatan Semarang Utara mencapai 50 juta (nilai investasi) dan 75 juta (nilai produksi), sedangkan Kecamatan Gayamsari mencapai 56,6 juta (nilai investasi) dan 127 juta (nilai produksi). Nilai investasi dan produksi olahan Bandeng dari ketiga kecamatan merupakan yang tertinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Semarang.

Keberadaan HBE di Kota Semarang sebagai usaha ekonomi produktif yang mampu menjadi sumber pendapatan dan berperan dalam perekonomian bukan berarti tidak mengalami beberapa permasalahan. Ketersediaan ikan bandeng sebagai komoditas utama produk olahan yang melimpah dan adanya kelompok pelaku HBE di ketiga wilayah tersebut tidak akan menjadi potensi yang berpengaruh apabila tidak dikembangkan secara lebih lanjut. Potensi besar HBE harus menjadi potensi yang berkelanjutan untuk dapat dikatakan berkontribusi dalam pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Semarang. Pengembangan Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng dilakukan untuk meningkatkan nilai lebih dari hasil olahan Bandeng. Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng adalah dengan mengidentifikasi karakteristik dan prasyarat tumbuh kembang dari tipe-tipe HBE yang dimiliki dalam sentra tersebut. Fungsi identifikasi tersebut adalah mengenali lebih dalam bagaimana

tipe-tipe HBE tertentu karena tidak semua HBE memiliki karakteristik dan penanganan yang sama. Kajian tipologi akan berperan sebagai suatu alat (*tool*) dengan aset *livelihood* sebagai batas penentu variabel penelitian. Unit-unit HBE akan mengelompokkan diri sesuai dengan karakter yang paling mendekati sama (mirip), sehingga identifikasi tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng pun dapat diketahui dengan baik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan permasalahan, maka muncul pertanyaan penelitian (*Research Question/ RQ*) berupa “*Bagaimana tipologi HBE yang terbentuk dalam Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang?*”. Kajian tipologi ini berperan penting karena akan bertindak sebagai “alat bantu” (*tool*) dalam mengidentifikasi karakter dan prasyarat tumbuh kembang beberapa tipe HBE tertentu sebagai langkah mengembangkan potensi HBE bidang kuliner olahan Bandeng di Kota Semarang.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran dari penelitian ini antara lain:

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng di tiga kecamatan (Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara) Kota Semarang untuk menemukannya karakter dan prasyarat tumbuh kembangnya tipe-tipe HBE yang ditemukan dengan menggunakan aset *sustainable livelihood*.

1.3.2. Sasaran

Sasaran penelitian yang diharapkan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik aset/modal penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood assets*) UMKM berbasis rumah tangga/HBE (*Home-Based Enterprises*) Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang;
2. Menganalisis aset/modal yang memiliki faktor/pengaruh untuk membentuk pengelompokan HBE;
3. Mengidentifikasi hasil pengelompokan (tipologi) dan persebaran HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota sebagai salah satu bahan kajian atau referensi dalam perkembangan teori pengembangan wilayah, khususnya pada ekonomi wilayah dan kota terkait pembentukan tipologi UMKM berbasis

rumah (*Home-based Enterprises/ HBE*) pada suatu kawasan/sentra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai tipologi atau tipe-tipe HBE berdasarkan aset *sustainable livelihood* di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pelaku HBE pengolahan bandeng untuk menemukenali karakter HBE miliknya dan mengidentifikasi prasyarat tumbuh kembangnya suatu HBE. Adapun bagi Pemerintah Kota Semarang diharapkan dapat memberikan gambaran terkait tipologi dan persebaran HBE pengolahan bandeng di tiga kecamatan, sehingga bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan/strategi perkembangan HBE pengolahan bandeng agar tetap berkelanjutan kedepannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansial. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing ruang lingkup:

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berada di 3 (tiga) sentra industri makanan olahan bandeng, yaitu Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara dengan jumlah 5 (lima) kelurahan sebagai lokasi inti penelitian dan 7 (tujuh) kelurahan lain di luar lokasi inti. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang menunjukkan bahwa data sentra industri makanan olahan bandeng Kota Semarang pada tahun 2014 tersebar di 14 kecamatan atau 24 kelurahan dengan total 141 tenaga kerja. Tiga kecamatan yang dipilih sebagai lokasi penelitian dapat dilihat pada **Tabel I.2**, adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**:

Tabel I. 2
Lokasi Penelitian Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang

Kecamatan	Kelurahan	
	Lokasi inti	Diluar lokasi inti
Semarang Barat	Krobokan (Kampung Bandeng)	Bojong Salaman, Krapyak, Kembang Arum, Ngemplak Simongan
Gayamsari	Tambakrejo (Kampung Sentra Bandeng)	Sawah Besar, Pandean Lamper, Gayamsari
Semarang Utara	Purwosari, Panggung Lor, dan Tanjungmas	-

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Penentuan batas lokasi penelitian dilakukan untuk membatasi cakupan wilayah penelitian, sehingga hasil penelitian hanya akan menjawab tujuan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian. Justifikasi pemilihan lokasi tiga kecamatan sebagai lokasi penelitian adalah:

1. Kelurahan Krobokan (lokasi inti dari Kecamatan Semarang Barat) merupakan satu dari 32 kelurahan/kawasan yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai bagian dari program inovasi “Kampung Tematik”. Kelurahan ini menjadi “Kampung Bandeng” karena potensi masyarakatnya dalam memproduksi aneka macam olahan Bandeng⁵. Sebagian besar merupakan pelaku usaha pengolahan bandeng mandiri yang mengerjakan usahanya di dalam rumah. Kelurahan Krobokan memiliki Kelompok Usaha Bersama (KUB) POKLAHSAR Bandeng Sejahtera yang dipimpin oleh Bapak Petrus Sugiyanto dengan dua jenis keanggotaan, yaitu anggota klaster sebanyak 104 orang dan anggota Kampung Bandeng sebanyak 34 orang⁶;
2. Kelurahan Tambakrejo (lokasi inti dari Kecamatan Gayamsari) juga merupakan satu dari 32 kelurahan/kawasan yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai bagian dari program inovasi “Kampung Tematik”. Kelurahan ini menjadi “Kampung Sentra Bandeng” karena potensi masyarakat khususnya para perempuan (istri nelayan) dalam memproduksi aneka macam olahan Bandeng⁷. Gerakan pemberdayaan wanita wilayah pesisir ini sudah digiatkan sejak tahun 1980-an dan dipelopori oleh Ibu Hartini Darmono yang hingga kini masih berperan sebagai ketua KUB “Mina Makmur” yang beranggotakan kurang lebih 300 orang di Kota Semarang;
3. Kecamatan Semarang Utara dengan lokasi inti penelitian di Kelurahan Purwosari, Panggung Lor, dan Tanjungmas merupakan merupakan kecamatan dengan sumbangan nilai investasi dan produksi tertinggi ketiga setelah Kecamatan Semarang Barat dan Gayamsari yaitu nilai investasi mencapai 50 juta dengan nilai produksi sebesar 75 juta pada tahun 2014 (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2015). Total investasi dari Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng di Kota Semarang adalah sebesar Rp 515.200.000 dengan nilai produksi mencapai Rp 907.600.000 (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2015). Rincian nilai investasi dan produksi bandeng di ketiga kecamatan tersebut dapat dilihat pada **Tabel I.3**:

⁵ Pemerintah Kota Semarang (2017, 20 Januari), Gerbang Hebat – Pemerintah Kota Semarang: *Kampung Tematik* dalam <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id>

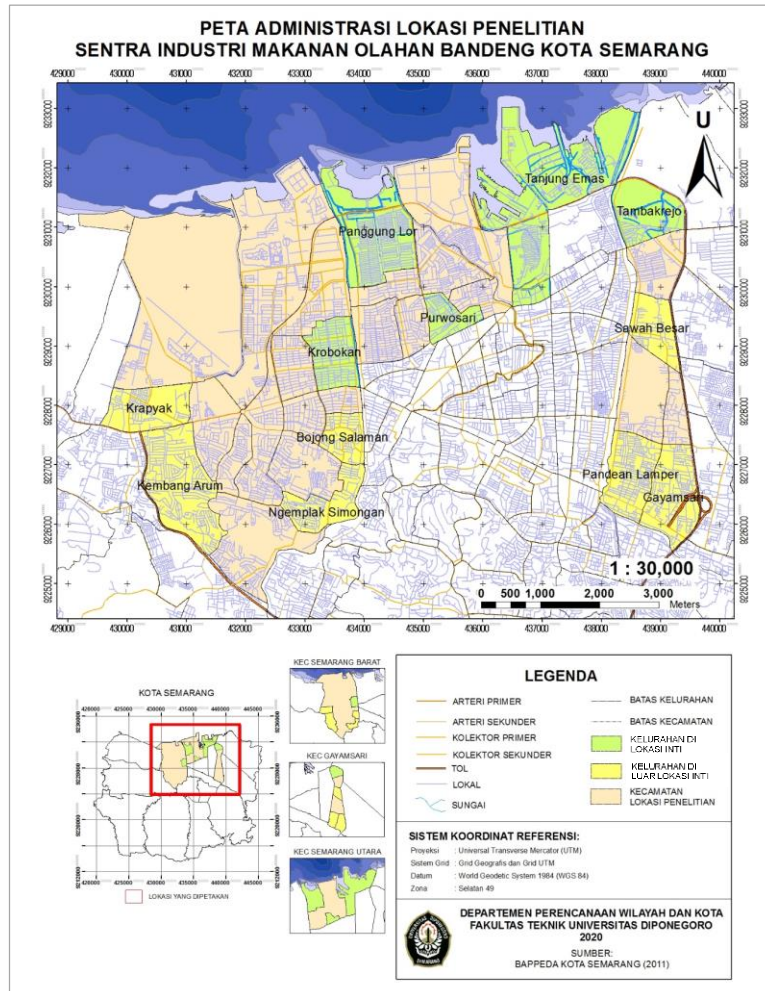
⁶ Kelurahan Krobokan, “Data Sentra Kampung Bandeng” (Semarang: 2017), hlm.1

⁷ Pemerintah Kota Semarang (2017, 20 Januari), Gerbang Hebat – Pemerintah Kota Semarang: *Kampung Tematik* dalam <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id>

Tabel I. 3
Nilai Investasi dan Produksi Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang
di Tiga Kecamatan Tahun 2014

Kecamatan	Kelurahan	Nilai Investasi (Rp. 000)	Nilai Produksi (Rp. 000)	Tenaga Kerja (orang)
Semarang Barat	Krobokan	207.600	322.000	30
	Bojong Salaman	10.000	23.000	7
	Karang Ayu	31.500	65.500	16
	Tawang Mas	5.000	7.000	3
	Total	254.100	417.500	56
Semarang Utara	Panggung Lor	50.000	75.000	7
	Total	50.000	75.000	7
Gayamsari	Tambakrejo	55.000	124.000	21
	Sawah Besar	1.600	3.000	2
	Total	56.600	127.000	23

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2015



Sumber: Analisis Penulis, 2020

Gambar 1. 1
Peta Administrasi Lokasi Penelitian

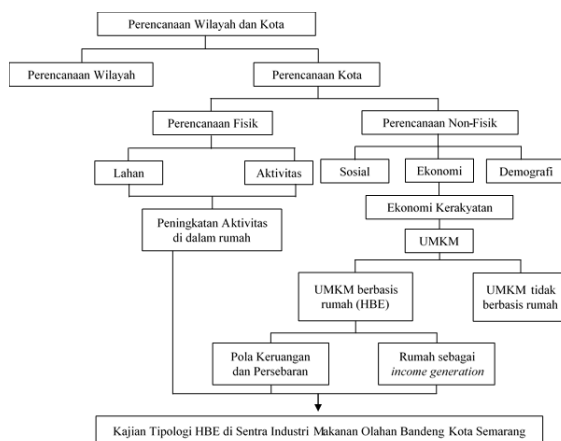
1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial penelitian ini dibatasi dengan materi yang berkaitan dengan kajian tipologi terhadap tiga sentra lokasi penelitian. Materi dalam penelitian meliputi:

1. *Home-based Enterprises* sebagai objek penelitian adalah seluruh HBE pengolahan bandeng di Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara (dengan lima kelurahan lokasi inti) yang memanfaatkan rumah sebagai tempat usaha berjumlah 51 pelaku HBE;
2. Masyarakat sebagai objek penelitian adalah pelaku inti/pemilik usaha HBE pengolahan bandeng yang kemudian disebut pelaku HBE pengolahan bandeng;
3. Tipologi (pengelompokan) HBE dilihat berdasarkan aset/modal *sustainable livelihood* masing-masing pelaku HBE kemudian diolah dengan menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/ CFA*), *cluster*, dan deskriptif. Tema kajian tipologi ini merupakan bagian dari Riset Dosen-Mahasiswa (RDM) yang diampu oleh Ibu Wido Prananing Tyas, S.T., MDP., Ph.D. dengan judul "Ketangguhan HBE (UMKM berbasis rumah): Belajar dari Berbagai Kasus".
4. Analisis aset dengan pendekatan *sustainable livelihood* sebagai konsep menggambarkan karakteristik pelaku HBE meliputi 5 aset/modal terdiri dari modal alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial dengan total keseluruhan adalah 14 variabel yang dijabarkan menjadi 54 sub-variabel.

1.6. Posisi Penelitian

Posisi penelitian mengenai Kajian Tipologi *Home Based Enterprises* (HBE) di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang ditunjukkan pada **Gambar 1.2**:



Sumber: Analisis Penulis, 2019

Gambar 1. 2
Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

1.7. Keaslian Penelitian

Sub-bab keaslian penelitian mengulas terkait keorisinilan penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya dalam lingkup kajian HBE. Perbandingan dilakukan dengan melihat berdasarkan judul, lokasi, tujuan, metode, dan hasil penelitian. Berikut ulasan penelitian sebelumnya dan penelitian baru yang akan dilakukan oleh penulis:

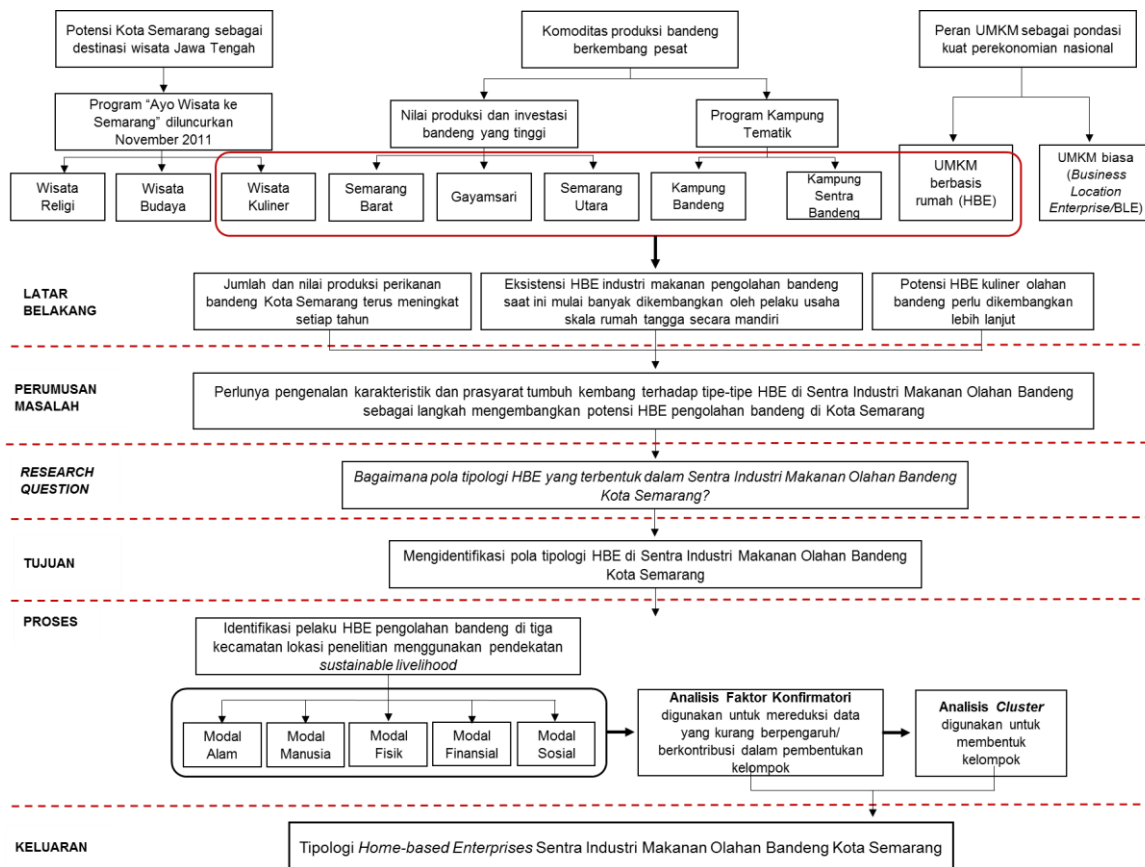
Tabel I.4
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Leonard Siahaan	Pengaruh Persebaran Lokasi HBE terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kel. Bugangan dan Jl. Barito Kec. Semarang Timur	Kelurahan Bugangan dan Jl. Barito Kecamatan Semarang Timur, 2009	Mengetahui seberapa besar pengaruh sebaran HBE terhadap kontribusinya dalam pendapatan rumah tangga guna meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM	Kualitatif deskriptif dan kualitatif komparatif	Variasi pendapatan yang dilihat berdasarkan persebaran UMKM berbasis rumah pada jenis dan tipologi tertentu di Kel. Bugangan dan Jl. Barito Semarang Timur.
Ardi Ermawan	Kajian Karakteristik Lokasi yang Mempengaruhi Tingkat Perkembangan Usaha UMKM Berbasis Rumah di Sentra Kerajinan Gerabah Kasongan	Sentra Industri Gerabah di Desa Kasongan, Kabupaten Bantul, DIY, 2010	Mengetahui pengaruh lokasi HBE yang memengaruhi tingkat perkembangan penghasilan usaha kerajinan gerabah	Kualitatif dan kuantitatif (<i>mix method</i>)	Mengetahui pengaruh karakteristik lokasi terhadap tingkat perkembangan penghasilan usaha berbasis rumah kerajinan gerabah di Kasongan.
Rusyidi Huda Prasetyo	Arahan Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban	Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, 2014	Mengidentifikasi tipologi klaster industri pengolahan jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)	Kuantitatif	Tipologi dari Klaster Industri Pengolahan Jagung di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang terbagi menjadi industri inti (<i>core</i>), industri pemasok (<i>supplier</i>), dan

Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					industri pendukung (supporting).
Januarta Dwi Kusmayanti	Kajian Perkembangan Kawasan Akibat Keberadaan UMKM Berbasis Rumah (HBE) Pengolahan Pangan Tradisional Getuk "Kethek" Satu Rasa, Kota Salatiga	RW II dan sebagian RW XI Kelurahan Ledok, Kecamatan Agromulyo, Kota Salatiga, 2016	Mengetahui perkembangan kawasan yang terjadi akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolahan pangan tradisional Getuk "Kethek" Satu Rasa dilihat dari aspek lingkungan serta aspek ekonomi dan sosial	Kualitatif dan kuantitatif (<i>mix method</i>): <i>sequential explanatory strategy</i>	Hasil analisis pengembangan kawasan akibat keberadaan UMKM berbasis rumah (HBE) pengolahan pangan tradisional Getuk "Kethek" Satu Rasa
Dwi Laras Lukitaningrum	Keberlanjutan UMKM Berbasis Rumah (<i>Home Based Enterprise</i>) Pengolahan Singkong, Kelurahan Ledok, Kecamatan Agromulyo, Kota Salatiga	RW II dan RW XI Kelurahan Ledok, Kecamatan Agromulyo, Kota Salatiga, 2017	Mengidentifikasi keberlanjutan UMKM berbasis rumah atau Home Based Enterprise (HBE) pengolahan singkong di RW II dan RW XI, Kelurahan Ledok, Kota Salatiga	Kualitatif dan kuantitatif (<i>mix method</i>): <i>concurrent embedded model</i>	Hasil analisis dan RAP (<i>Rapid Appraisal Analysis</i>) berupa nilai indeks keberlanjutan, analisis leverage setiap indikator keberlanjutan HBE, dan analisis ketersediaan kebijakan dari Pemerintah Kota Salatiga untuk mendukung keberlanjutan HBE.

Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.8. Kerangka Pikir



Sumber: Analisis Penulis, 2020

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Metode Penelitian

Penelitian terhadap kajian tipologi HBE akan menggunakan metode kuantitatif. Creswell (2010) menyebutkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini biasanya diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Laporan akhir untuk penelitian ini pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan (Creswell, 2010). Peneliti melakukan survei lapangan langsung untuk memperoleh data maupun informasi melalui observasi, pembagian instrumen berupa form kuesioner dan wawancara terhadap pelaku HBE maupun dinas terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah deskripsi frekuensi, yaitu mendeskripsikan data-data dan informasi yang diperoleh melalui form kuesioner dan wawancara (data primer) maupun telaah data (data sekunder). Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan atas variasi tipe HBE berdasarkan variabel-variabel terpilih yang ada di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang.

1.9.2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) terdapat dua hal yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Hal ini dikarenakan kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, metode pengumpulan data menjadi komponen penelitian penting yang harus dilakukan secara tepat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap setelah mendapatkan perizinan dan pengantar dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Semarang pada tanggal 10 Oktober 2017. Pengumpulan data pertama adalah pengumpulan data sekunder berupa telaah data instansi di Badan Pusat Statistik Kota Semarang dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang pada tanggal 11 Oktober 2017. Hal ini dikarenakan data sekunder lebih mudah didapatkan karena berasal dari satu sumber (dinas/intansi yang bersangkutan). Adapun pengumpulan data primer dilakukan setelah perizinan dan pengantar disebarkan ke 3 (tiga) kecamatan dan 5 (lima) kelurahan lokasi penelitian dengan rincian waktu:

- a) Kecamatan Semarang Barat dan Kelurahan Krobokan pada tanggal 11-13 Oktober 2017;
- b) Kecamatan Gayamsari dan Kelurahan Tambakrejo pada tanggal 26 Oktober 2017;

- c) Kecamatan Semarang Utara dan Kelurahan Purwosari, Panggung Lor, dan Tanjungmas pada tanggal 20-22 Oktober 2017.

Pengumpulan data primer berupa observasi lapangan dan pembagian kuesioner serta pengumpulan data sekunder berupa dokumen pribadi milik responden HBE dilakukan selama rentang waktu 6 bulan (Oktober 2017 – Maret 2018). Pengumpulan data primer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan beberapa alasan:

1. Data pelaku UMKM pengolahan bandeng milik Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang merupakan pelaku UMKM pengolahan bandeng secara umum, sehingga penulis harus menyaring data terlebih dahulu pelaku yang melakukan usaha di rumah dengan menghubungi sasaran responden melalui aplikasi pesan singkat;
2. Beberapa sasaran responden tidak berkenan mengisi kuesioner dengan alasan pribadi;
3. Beberapa responden membutuhkan waktu yang lebih lama untuk merespon ketersediaan dalam mengisi kuesioner;
4. Penulis membutuhkan rekomendasi pelaku HBE lain dari responden sebelumnya untuk menambah jumlah sampel penelitian.

1.9.2.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei lapangan (observasi) dilengkapi instrumen seperti *form* kuesioner, *voice-recorder*, dan sebagainya. Dengan cara ini maka peneliti akan lebih mudah mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis kondisi eksisting serta variabel-variabel pembentuk tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang.

a. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, seperti pencatatan maupun pengambilan dokumentasi kondisi eksisting yang terdapat di tiga kecamatan lokasi penelitian. Observasi menggunakan alat tulis, *voice-recorder*, dan kamera sebagai alat bantu dan hanya dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari responden.

b. Kuesioner

Kuesioner berisi daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara terperinci. Menurut Sugiyono (2013:142), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sekelompok pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Jenis kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang sudah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia, sedangkan kuesioner terbuka merupakan kuesioner yang memberikan kesempatan bagi responden untuk mengutarakan jawaban lain diluar jawaban

yang disediakan. Responden yang dipilih merupakan sampel yang mampu mewakili populasi yang ada pada lokasi penelitian dengan sistem acak (*random accidental sampling*).

Pengumpulan data primer berupa pembagian kuesioner dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yaitu penulis menghubungi terlebih dahulu para pelaku HBE melalui aplikasi pesan singkat dan melakukan janji pertemuan yang telah disepakati. Adapun cara kedua adalah penulis menyebarkan kuesioner *door to door* dan menjelaskan terkait penelitian yang penulis lakukan. Kuesioner tersebut akan diambil kembali setelah kuesioner sudah terisi. Kedua cara pembagian ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Cara pertama memiliki tingkat akurasi yang tinggi, namun membutuhkan waktu lama. Adapun cara kedua bisa mendapatkan jumlah responden yang cukup banyak dalam waktu yang lebih singkat, namun tingkat akurasinya rendah karena tidak semua pertanyaan dijawab sesuai perintah pertanyaan. Pembagian kuesioner sebagian besar dilakukan dengan cara kedua, beberapa diantaranya mengharuskan penulis memverifikasi ulang jawaban karena terdapat pertanyaan yang tidak dijawab atau tidak sesuai perintah pertanyaan.

1.9.2.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan pemahaman terhadap telaah data dan literatur dengan data yang valid berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Beberapa teknik pengumpulan data sekunder antara lain:

a. Studi Literatur

Metode pengumpulan data yang lebih menekankan pada teori-teori terkait HBE dan analisis CFA. Umumnya metode ini dilakukan untuk mencari variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Literatur dapat diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, tugas akhir, tesis, disertasi, berita, dokumen perencanaan, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur ini berfungsi sebagai pedoman yang mampu menguatkan penelitian sehingga diperlukan adanya referensi dari berbagai sumber data valid dalam melakukan observasi di lokasi penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan selama penulisan Tugas Akhir berlangsung.

b. Telaah Data Instansi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen (berupa data statistik, laporan, dan data lain) baik dari instansi pemerintah Kota Semarang (dalam hal ini meliputi Badan Pusat Statistik dan Dinas Koperasi dan UMKM) maupun dokumen pribadi dari responden pelaku HBE. Pengumpulan data di kedua dinas ini dilakukan dalam pada tanggal 11 Oktober 2017 setelah menerima perizinan dan pengantar dari Badan Kesbangpol Kota Semarang.

1.9.3. Teknik Sampling Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini dibatasi pada pelaku usaha HBE pengolah Bandeng yang berdomisili di ketiga kecamatan lokasi penelitian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang tahun 2013, terdapat 411 rumah tangga yang menjadikan produksi perikanan bandeng sebagai komoditas utama produk olahan. Adapun data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang pada tahun 2014 di sentra industri bandeng presto terdapat 141 tenaga kerja yang tersebar di 14 kecamatan atau 24 kelurahan, 86 unit diantaranya merupakan unit yang berada di 3 kecamatan lokasi penelitian.

Data lainnya adalah daftar independen dari Kampung Sentra Bandeng (Kelurahan Krobokan) dan Kampung Sentra Bandeng Presto (Kelurahan Tambakrejo). Data Kampung Sentra Bandeng Kelurahan Krobokan (KUB POKLAHSAR Bandeng Sejahtera) yang diketuai oleh Petrus Sugiyanto menyebutkan terdapat dua keanggotaan yaitu anggota klaster bandeng sebanyak 104 orang (tersebar di wilayah Kecamatan Semarang Utara, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Selatan, Banyumanik, dan Ngaliyan) dan anggota Sentra Kampung Bandeng Kelurahan Krobokan sebanyak 34 orang per September 2017. Adapun Data Kampung Sentra Bandeng Presto Kelurahan Tambakrejo (KUB Mina Makmur) yang diketuai oleh Hartini Darmono terdiri dari 10 kelompok dengan anggota 5-15 wanita tiap kelompoknya.

Beberapa referensi data diatas menunjukkan bahwa jumlah populasi pelaku pengolahan bandeng Kota Semarang khususnya di 3 (tiga) kecamatan tidak memiliki angka pasti. Hal ini dikarenakan data lapangan berbeda dengan data tertulis yang disebabkan oleh kondisi seperti: (a) tidak semua pelaku UMKM pengolahan bandeng menjalankan usahanya di rumah (bukan HBE), (b) adanya pelaku yang sudah tidak menjalankan usaha namun masih tertulis di dalam daftar, (c) adanya satu usaha yang tertulis dengan 2 (dua) nama untuk mengurangi beban pajak penghasilan, (d) lainnya. Berdasarkan referensi data dan kondisi diatas, maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Jenis pengambilan sampel ini menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sasaran spesifik dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM pengolahan bandeng yang memanfaatkan rumahnya sebagai tempat bekeja (*Home as Workplace*).

Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian adalah 51 pelaku HBE pengolahan bandeng yang berada di 3 (tiga) kecamatan lokasi penelitian yang tersebar di 5 kelurahan lokasi inti dan 7 kelurahan di luar lokasi inti penelitian. Keberadaan sampel di luar lokasi inti

penelitian dilakukan untuk menambah jumlah sampel. Rincian sampel (responden) penelitian dapat dilihat pada **Tabel I.5**:

Tabel I.5
Daftar Responden Penelitian Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang

No.	Kec.	Kode	Nama Pelaku HBE	Usia	Alamat
1.	SB	SB01	Muh Amin	50	Jl. Dworowati VI 06/VIII
2.	SB	SB02	Musriyatun	53	Jl. Jodipati Timur 06/VIII
3.	SB	SB03	Suwardi	54	Jl. Dworowati VI 06/VIII
4.	SB	SB04	Upik Setyowati	32	Jl. Dworowati VI 06/VIII
5.	SB	SB05	Margono	41	Jl. Jodipati Barat 09/XV
6.	SB	SB06	Taris Arianti	45	Jl. Jodipati Barat No.74 09/XV
7.	SB	SB07	Siti Marwah	43	Jl. Jonggring Saloko 08/XIII
8.	SB	SB08	Mulyono	53	Jl. Sawojajar 2 Krobokan
9.	SB	SB09	Nuryati	38	Jl. Jonggring Saloko 08/XIII
10.	SB	SB10	Roswadi	63	Jl. Pusponjolo Selatan
11.	SB	SB11	Sri Biyatun	48	Jl. Jonggring Saloko 09/XII
12.	SB	SB12	Pudji Sugiarti	52	Jl. Dworowati Raya 27 A I/XI
13.	SB	SB13	Safinah	54	Jl. Dworowati I/IX
14.	SB	SB14	Wahyuni	43	Jl. Dworowati VI Nomor 19 VII/VIII
15.	SB	SB15	Petrus Sugiyanto	60	Jl. Dworowati Raya 29 B I/IX
16.	SB	SB16	Nur Hayati	42	Jl. Sugriwo IX 82B III/III
17.	SB	SB17	Legirah	47	Jl. Dworowati VI VII/VIII
18.	SB	SB18	Kusriyatun	57	Jl. Jodipati Timur VI/VIII
19.	SB	SB19	Aditya Chandra Eko Y	28	Srinindito VII 33 III/I
20.	SB	SB20	Suwarto (Bandeng Bu Elly)	63	Jl. Roro Jonggrang X I/XIII
21.	GY	GY01	Mumpuni Kusumandari	34	Jl. Purwosari IV no. 23 V/III
22.	GY	GY02	Kurniawati	43	Jl. Tanggung Rejo II I/V
23.	GY	GY03	Sri Nurwati (Nur Amin)	58	Jl. Banteng Utara III/V
24.	GY	GY04	Istianah	53	Jl. Purwosari V/III
25.	GY	GY05	Hj. Nanik	49	Jl. Purwosari IV Nomor 13 V/III
26.	GY	GY06	Trias Desi Puji H.	33	Jl. Purwosari IV V/III
27.	GY	GY07	Eny Iswanti	42	Jl. Purwosari IV V/IV
28.	GY	GY08	Suhartini	38	Jl. Tanggung Rejo I II/V
29.	GY	GY09	Nanang Fauzi	41	Jl. Gajah Barat IV III/IX
30.	GY	GY10	Ririn Indriyani	49	Jl. Tambakboyo VII/II
31.	GY	GY11	Kustini	35	Jl. Karangingas II/IV
32.	GY	GY12	Siswanto	55	Jl. Unta Raya XVI/VI
33.	GY	GY13	Hartini Darmono	63	Jl. Purwosari IV 17
34.	SU	SU01	Masri'ah	55	Gang Patriot X, Jl. Patriot Raya
35.	SU	SU02	Siantana Dewi Setiadi	52	Jl. Tambak Timur 141 II/IV
36.	SU	SU03	Isnaini	39	Jl. Tambak Mulyo III/XV
37.	SU	SU04	Kastinah	51	Jl. Tambak Mulyo VII/XV

No.	Kec.	Kode	Nama Pelaku HBE	Usia	Alamat
38.	SU	SU05	Sardini	55	Jl. Tambak Mulyo VI/XV
39.	SU	SU06	Sumarni	48	Jl. Tambak Mulyo IX/XIV
40.	SU	SU07	Ngatini	49	Jl. Tambak Mulyo IX/XII
41.	SU	SU08	Sholekhah	37	Jl. Tambak Mulyo VI/XV
42.	SU	SU09	Imroh	57	Jl. Tambak Mulyo VII/XII
43.	SU	SU10	Sugiyanti	37	Jl. Tambak Mulyo VIII/XII
44.	SU	SU11	Istri	55	Jl. Tambak Mulyo V/XV
45.	SU	SU12	Sinarni	45	Jl. Tambak Mulyo II/XV
46.	SU	SU13	Suprpti	43	Jl. Tambak Mulyo II/XV
47.	SU	SU14	Hidayatun	47	Jl. Tambak Mulyo IX/XIV
48.	SU	SU15	Eni Irawati	27	Jl. Tambak Mulyo II/XV
49.	SU	SU16	Tutik Indarwati	45	Jl. Tambak Mulyo II/XV
50.	SU	SU17	Imroatun	43	Jl. Tambak Mulyo IX/XIV
51.	SU	SU18	Suparti	57	Jl. Patriot V 22A II/VI

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Keterangan:

SB : Semarang Barat

GY : Gayamsari

SU : Semarang Utara

1.9.4. Kebutuhan Data

Kebutuhan data disusun berdasarkan sasaran penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kebutuhan data dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan data di lapangan. Adapun kebutuhan data dalam penelitian dapat dilihat pada **Tabel I.6**:

Tabel I.6
Kebutuhan Data Penelitian

Aset/ Modal SL	Variabel	Kebutuhan Data	Tahun	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Modal Alam	Ketersediaan sumberdaya alam	Jumlah bahan baku setiap 1x produksi;	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Sumber bahan baku	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Kemudahan dalam menerima bahan baku	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Manusia	Tingkat pendidikan	Tingkat pendidikan tenaga kerja (anggota keluarga)	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Tingkat pendidikan tenaga kerja (bukan anggota keluarga)	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal	Dasar keterampilan	Dasar ketrampilan	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner

Aset/ Modal SL	Variabel	Kebutuhan Data	Tahun	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		memproduksi olahan bandeng					
		Keterampilan selain mengolah bandeng	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Manusia	Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja (anggota keluarga)	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jumlah tenaga kerja (bukan anggota keluarga)	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jenis tenaga kerja (bukan anggota keluarga) yang dimiliki	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Lama waktu bekerja	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Manusia	Kondisi keluarga	Jumlah anggota keluarga yang bekerja di rumah	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jumlah anggota keluarga yang bekerja selain di rumah	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Fisik	Kondisi rumah untuk usaha	Kepemilikan rumah	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jumlah rumah yang dimiliki	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jenis rumah	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jumlah ruang	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Luas bangunan rumah	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Fungsi rumah dalam proses produksi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Fisik	Ketersediaan infrastruktur dasar	Ketersediaan dan kondisi jaringan listrik	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Ketersediaan dan kondisi jaringan air	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Ketersediaan dan kondisi sanitasi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Ketersediaan dan kondisi sarana telekomunikasi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Ketersediaan fasilitas transportasi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Ketersediaan fasilitas pendidikan	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Ketersediaan fasilitas kesehatan	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan

Aset/ Modal SL	Variabel	Kebutuhan Data	Tahun	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		Ketersediaan dan kondisi tempat pembuangan sampah rumah tangga	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Bentuk penanganan limbah olahan Bandeng	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
Modal Fisik	Peralatan produksi	Ketersediaan dan kondisi peralatan produksi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Teknologi dalam proses produksi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Inovasi produksi	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
		Penggunaan media (massa, elektronik/sosial)	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner, Observasi lapangan
Modal Keuangan	Pendapatan	Jumlah pendapatan (omzet) tiap bulan dari usaha HBE	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jumlah pendapatan tiap bulan dari usaha lain	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Perubahan pendapatan sebelum dan sesudah berwirausaha	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jumlah produksi olahan bandeng tiap jenis olahan	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Harga jual tiap jenis olahan	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Keuangan	Pengeluaran	Persentase biaya HPP	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Persentase biaya expense	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Persentase pengeluaran lain	Terbaru	Numerik	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Pemenuhan kebutuhan hidup	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Keuangan	Modal dan Tabungan	Kepemilikan usaha	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Sumber modal/pinjaman	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Kepemilikan dan tujuan menabung	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Penggunaan uang pinjaman	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Pengembalian uang pinjaman	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner

Aset/ Modal SL	Variabel	Kebutuhan Data	Tahun	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Modal Keuang an	Pemasaran	Kepemilikan aset keluarga	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Skala pemasaran	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Jenis pemasaran	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Sosial	Hubungan sosial	Hubungan antar tetangga	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Hubungan antar pelaku HBE	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
Modal Sosial	Kelembagaan	Kelembagaan HBE	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Keikutsertaan dalam lembaga	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Program kerjasama dengan instansi pemerintah	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner
		Program kerjasama dengan pihak swasta	Terbaru	Teks	CFA	Pelaku HBE	Kuesioner

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Keterangan:

SL : *Sustainable Livelihood* (penghidupan berkelanjutan)

CFA : *Confirmatory Factor Analysis* (Analisis Faktor Konfirmatori)

1.9.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, yaitu Analisis Faktor Konfirmatori atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), Analisis *Cluster*, dan Analisis Deskriptif dengan menggunakan data-data yang diperoleh baik primer maupun sekunder. Analisis CFA dilakukan untuk mengidentifikasi faktor atau variabel dari aset *sustainable livelihood* yang berkontribusi dalam menemukan karakteristik HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang. Analisis *Cluster* untuk mengidentifikasi pengelompokan HBE berdasarkan hasil analisis faktor. Adapun analisis deskriptif untuk menyajikan data atau gambaran dari hasil analisis dalam bentuk grafik, diagram, dan interpretasinya.

1.9.5.1. Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*/CFA)

Menurut Ghozali (2003) CFA merupakan salah satu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan. Dalam analisis faktor konfirmatori, terdapat variabel laten dan variabel indikator/sub-variabel. Variabel laten (*latent variable*) adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, sedangkan variabel indikator (*manifest variable*) adalah variabel yang dapat diamati dan diukur secara langsung (Ghozali, 2005). Variabel laten tidak dapat diukur secara langsung tetapi dapat

dibentuk dan dibangun oleh variabel indikator. Adapun model umum Analisis Faktor konfirmatori oleh Kenneth A. Bollen (1989) adalah sebagai berikut (Maiyanti, dkk, 2008):

$$\mathbf{x} = \Lambda_X \boldsymbol{\xi} + \boldsymbol{\delta}$$

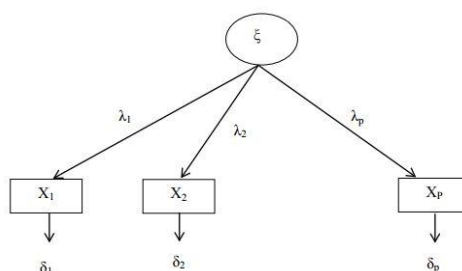
Keterangan:

- \mathbf{x} : vektor bagi variabel indikator berukuran $q \times 1$
- Λ_X : matriks bagi faktor loading (λ) atau koefisien yang menunjukkan hubungan X dengan $\boldsymbol{\xi}$ berukuran $q \times n$
- $\boldsymbol{\xi}$: vektor bagi variabel laten berukuran $n \times 1$
- $\boldsymbol{\delta}$: vektor bagi alat pengukuran berukuran $q \times 1$

Menurut Kenneth A. Bollen (1989) dalam bukunya yang berjudul *Structural Equations with Latent Variables*, CFA dibedakan menjadi *First-Order CFA* dan *Second-Order CFA* :

1. *First-Order CFA*

Pada proses *First Order CFA*, suatu variabel laten diukur berdasarkan beberapa variabel indikator yang dapat diukur secara langsung. Variabel X adalah simpangan baku dari masing-masing rata-ratanya, sehingga kovarian matrik X adalah nilai harapan dari XX' . Kovarian matrik X ditulis sebagai fungsi $\boldsymbol{\theta}$ dan merepresentasikannya sebagai $\boldsymbol{\Sigma}(\boldsymbol{\theta})$. Berikut model dan persamaannya:

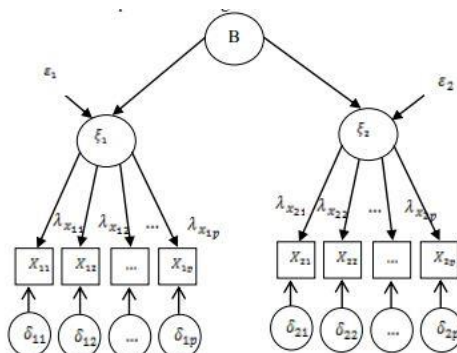


Sumber: K. A. Bollen (1989) dalam Effendi (2012)

Gambar 1. 4
First Order CFA

2. *Second-Order CFA*

Sifat variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung melalui indikator-indikatornya, oleh karenanya variabel laten membutuhkan beberapa indikator lain dengan menggunakan *higher order*, yaitu *Second-Order CFA*. Berikut model dan persamaannya:



Sumber: K. A. Bollen (1989) dalam Effendi (2012)

Gambar 1. 5
Second Order CFA

a. Asumsi *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Adapun estimasi parameter dalam CFA biasanya berdasarkan pada metode *maximum likelihood* (ML), yaitu metode yang menghendaki adanya asumsi Distribusi Normal Multivariat. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : data mengikuti distribusi multinormal

H_1 : data tidak mengikuti distribusi multinormal

Data mengikuti distribusi multinormal jika gagal tolak H_0 , artinya daerah dibawah kurva $\chi^2_{(0.05, p)}$ multivariat lebih dari 50% [4].

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan dengan menguji signifikansi parameter-parameter model pengukuran. Lambda (λ) merupakan parameter yang berkaitan dengan pengukuran variabel laten oleh variabel indikator. Statistik uji yang digunakan adalah t-test dengan kriteria tolak H_0 apabila *t-test* lebih besar dari t-tabel atau p-value $< \alpha$ dan hipotesa yang diuji adalah:

H_0 : $\lambda = 0 \approx$ variabel indikator tidak valid sebagai indikator variabel laten

H_1 : $\lambda \neq 0 \approx$ variabel indikator valid sebagai indikator variabel laten

Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur variabel latennya. Untuk mengukur reliabilitas dapat digunakan rumus *construct reliability* (CR) sebagai berikut:

$$CR = \frac{[\sum_{i=1}^n \lambda_i]^2}{[\sum_{i=1}^n \lambda_i]^2 + [\sum_{i=1}^n \delta_i]}$$

Dengan λ_i adalah faktor *loading* untuk setiap variabel laten dan δ_i merupakan kesalahan pengukuran (*error variance*) untuk setiap konstruk/laten. Nilai batas minimum yang digunakan untuk menilai

CR atau dikatakan memiliki reliabilitas baik untuk suatu variabel laten adalah sebesar 0,70 (Hair J.F. et. al. dalam Siregar (2015)).

c. Evaluasi Kriteria Model

Menurut Hair J. F. et al (1998) terdapat beberapa ukuran kesesuaian model yang sering digunakan untuk menilai kelayakan suatu model dalam CFA (Efendi & Purnomo, 2012):

1. Uji χ^2

Model yang baik adalah ketika uji χ^2 tidak nyata pada taraf tertentu. Nilai *chi-square* hanya akan valid apabila asumsi normalitas data terpenuhi dan ukuran sampel sesuai dengan ketentuan permodelan CFA yaitu minimal 50 sampel. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *skewness* yang menunjukkan bahwa hampir seluruh variabel normal pada tingkat signifikansi 0,05 atau (5%). Hal ini terlihat pada nilai CR dari *skewness* yang berada di bawah $\pm 2,58$. Nilai multivariat pada uji normalitas adalah koefisien kurtosis multivariat, apabila hasil yang diperoleh masih di bawah nilai batas $\pm 2,58$, ini berarti bahwa ada data yang digunakan berdistribusi multivariat normal. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : $\Sigma = \Sigma(\theta)$ matriks varian kovarian populasi **sama** dengan matriks varian kovarian yang diestimasi

H_1 : $\Sigma \neq \Sigma(\theta)$ matriks varian kovarian populasi **tidak sama** dengan matriks varian kovarian yang diestimasi

Hasil yang diharapkan adalah menerima H_0 dengan syarat nilai χ^2 lebih kecil dari nilai χ^2 tabel atau P-value $> \alpha$, dimana α sama dengan 0,05.

2. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Uji yang berfungsi untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi. Nilai GFI biasanya dimulai dari 0 hingga 1. Semakin besar jumlah sampel, semakin besar nilai GFI (*better fit*). Jika nilai $GFI \geq 0.90$ dikatakan *good fit* (kecocokan yang baik), sedangkan jika nilai $GFI 0.80 \leq GFI \leq 0.90$ disebut *marginal fit*.

3. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

Model yang baik apabila memiliki nilai AGFI $> 0,80$, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1

4. RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*)

Nilai RMSEA berfungsi untuk menampilkan *goodness of fit* yang diharapkan apabila model diestimasi dalam populasi. Nilai ini merupakan indeks pengukuran yang tidak dipengaruhi oleh besarnya sampel sehingga biasanya dapat mengukur *goodness of fit* pada

jumlah sampel besar. Nilai RMSEA $\leq 0,08$ merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu didasarkan *degree of freedom*.

5. TLI (*Tucker-Lewis Index*)

TLI adalah sebuah *alternative incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*. Nilai TLI untuk menunjukkan model yang diterima adalah $\geq 0,9$ dan apabila nilai mendekati angka 1 menunjukkan *a very good fit*. TLI merupakan indeks yang kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel.

6. CFI (*Comparative Fit Index*)

Sama halnya dengan TLI, CFI merupakan *incremental fit index* namun membandingkan model yang diuji dengan *null model*. Menurut Hair, dkk. (1998), indeks ini dikatakan baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model karena tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel (Siregar, 2015). Model dengan uji kesesuaian yang baik apabila nilai CFI $\geq 0,90$.

1.9.5.2. Analisis Cluster

Analisis *cluster* adalah teknik multivariat yang mempunyai tujuan utama untuk mengelompokkan objek-objek/*cases* berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Analisis *cluster* mengklasifikasi objek sehingga setiap objek yang memiliki sifat yang mirip (paling dekat kesamaannya) akan mengelompok ke dalam satu *cluster* (kelompok) yang sama (Hidayat, 2014). Analisis *cluster* digunakan untuk segmentasi sejumlah konsumen (responden) ke dalam beberapa kelompok (*cluster*) berdasarkan kemiripan sejumlah atribut yang didefinisikan.

Tujuan analisis cluster adalah mengelompokkan obyek berdasarkan kesamaan karakteristik diantara obyek-obyek tersebut, oleh karenanya *cluster* yang baik memiliki ciri sebagai berikut :

1. Homogenitas Internal: kesamaan yang tinggi antar anggota dalam satu *cluster* (*within-cluster*).
2. Heterogenitas Eksternal: perbedaan yang tinggi antar *cluster* yang satu dengan *cluster* yang lainnya (*between-cluster*).

Manfaat dari analisis *cluster* antara lain eksplorasi data pengubah ganda, reduksi data, stratifikasi sampling, prediksi keadaan obyek. Berbeda dengan teknik multivariat lain, analisis ini tidak mengestimasi set variabel secara empiris, namun menggunakan set variabel yang ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Fokus dari analisis *cluster* adalah membandingkan objek berdasarkan set variabel, hal inilah yang menyebabkan para ahli mendefinisikan set variabel sebagai tahap kritis dalam analisis *cluster*. Set variabel *cluster* adalah suatu set variabel yang mempresentasikan karakteristik yang dipakai objek-objek (Ulwan, 2014).

Anggota *cluster* untuk tiap penyelesaian/solusi tergantung pada beberapa elemen prosedur dan beberapa solusi yang berbeda dapat diperoleh dengan mengubah satu elemen atau lebih. Solusi

cluster secara keseluruhan bergantung pada variabel-variabel yang digunakan sebagai dasar untuk menilai kesamaan. Penambahan atau pengurangan variabel-variabel yang relevan dapat mempengaruhi substansi hasil analisis *cluster*. Langkah pengelompokkan dalam analisis *cluster* mencakup tiga hal :

- Mengukur kesamaan/*similarity* jarak;
- Membentuk *cluster* secara hirarki;
- Menentukan jumlah *cluster*

a. Metode Non-Hirarki

Adapun metode pengelompokkan dalam analisis *cluster* meliputi 2 (dua) metode, yaitu metode hirarki (*Hirarchial Method*) dan metode non-hirarki (*Non-Hirarchial Method*). Adapun penelitian ini akan menggunakan metode non-hirarki karena output yang dibutuhkan dalam penelitian adalah teridentifikasinya 3 (tiga) tipe/keompok/*cluster* tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang.

b. Asumsi Analisis Cluster

Asumsi yang harus dipenuhi dalam Analisis Cluster adalah sampel yang diambil benar-benar dapat mewakili populasi yang ada (*representativeness of the sample*) dan multikolinieritas.

c. Uji Validitas Cluster

Analisis *cluster* agak bersifat subjektif dalam menentukan hasil *cluster* yang optimal, hal ini membuat peneliti harus memberikan perhatian yang besar mengenai validasi dan jaminan tingkat signifikansi pada penyelesaian akhir dari *cluster*. Tidak ada metode untuk menjamin validitas dan tingkat signifikansi, namun terdapat beberapa pendekatan untuk memberikan dasar bagi perkiraan peneliti (Hidayat, 2014) :

1. Validasi Hasil *Cluster*

Usaha yang dilakukan peneliti untuk menjamin hasil *cluster* dapat merepresentatifkan populasi secara umum, sehingga mampu digeneralisasi untuk obyek lain dan stabil dalam waktu tertentu. Pendekatan langsung dalam hal ini adalah dengan analisis sampel secara terpisah lalu membandingkan antara hasil *cluster* dengan perkiraan masing-masing *cluster*.

2. Profiling Hasil *Cluster*

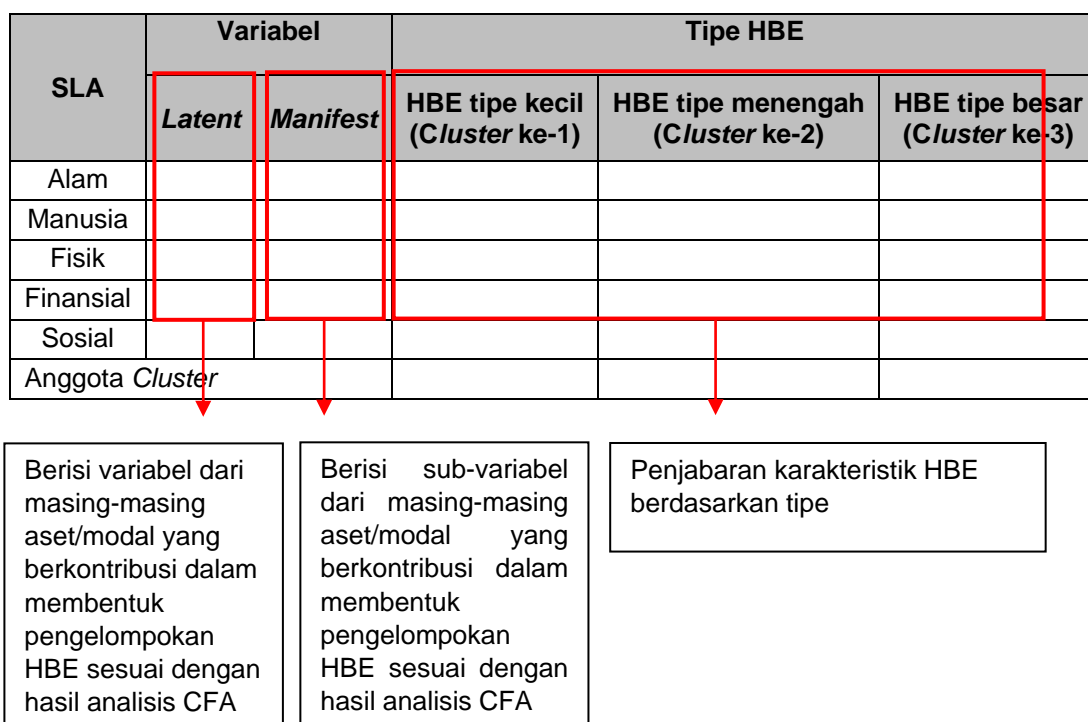
Tahapan berupa penggambaran karakteristik masing-masing cluster untuk menjelaskan bagaimana mereka bisa berbeda secara relevan pada tiap dimensi. Prosedur dimulai setelah *cluster* ditentukan. Peneliti menggunakan data yang sebelumnya tidak masuk dalam prosedur *cluster* untuk menggambarkan karakteristik masing-masing *cluster*. Meskipun secara teori tidak masuk akal (rasional) dalam perbedaan silang *cluster*, akan tetapi hal ini diperlukan untuk memprediksi validasi taksiran, sehingga minimal penting secara praktik.

1.9.5.3. Analisis Deskriptif

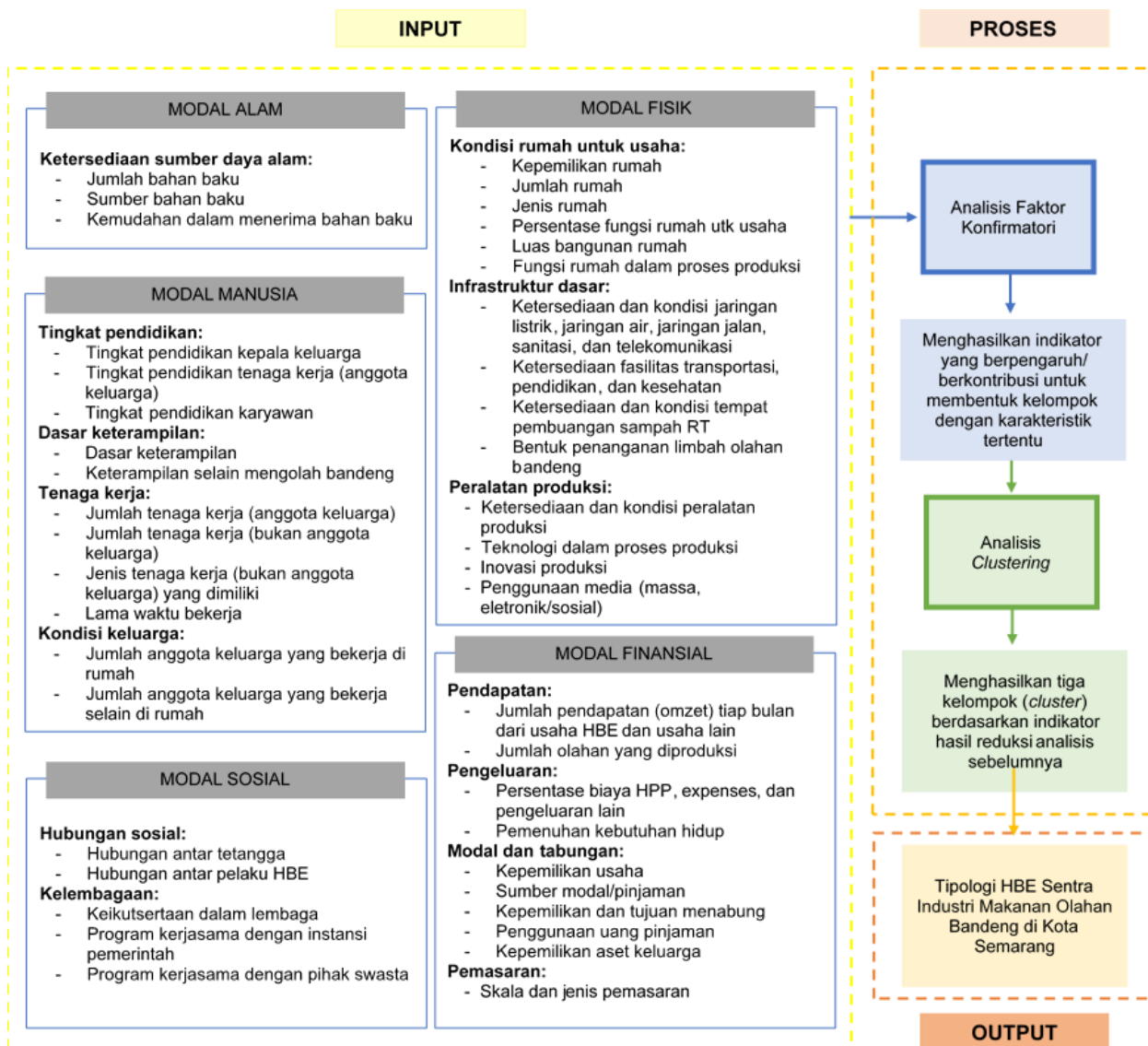
Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan data atau gambaran dari hasil analisis-
 analisis yang dilakukan dalam bentuk grafik, diagram, dilengkapi dengan interpretasinya. Analisis
 data ini dimaksudkan untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, mentabulasi
 data berdasarkan variabel yang diperoleh dari seluruh responden. Analisis ini akan menjelaskan
 terkait sub-variabel yang menggunakan kelima aset *sustainable livelihood* untuk mengidentifikasi
 karakteristik HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang hingga pemaparan
output yang menghasilkan varian tipologi HBE.

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) berperan sebagai *tool* yang akan mereduksi data aset
 penghidupan yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik HBE. Dilihat dari kebutuhan data,
 ada 14 variabel (*latent variable*) dengan total 54 sub-variabel (*manifest variable*). CFA akan
 mereduksi variabel atau sub-variabel yang dianggap kurang merepresentasikan karaktersitik HBE
 sehingga menyisakan variabel tertentu. Analisis *cluster* berperan sebagai *tool* yang akan
 mengelompokkan unit-unit HBE menjadi beberapa kelompok berdasarkan karakter yang dimiliki.
 Beberapa unit HBE akan mengelompokkan diri sesuai dengan karakter yang paling mendekati sama
 (mirip). Kedua analisis ini maka akan membentuk tipologi HBE berdasarkan karakteristik aset/modal
sustainable livelihood. Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah mengidentifikasi
 pengelompokan tipe HBE. Identifikasi dilakukan dengan cara mengaitkan karakteristik yang
 didapatkan melalui pengelompokan tipe HBE berdasarkan aset/modal *sustainable livelihood*.

Tabel I.7
Ilustrasi Tabel Tipologi Pelaku *Home-Based Enterprises* Berdasarkan Aset *Sustainable Livelihood*



1.9.6. Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Penulis, 2020

Gambar 1. 6
Kerangka Analisis Penelitian

1.10. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian baik dari segi wilayah maupun substansi, posisi penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR TIPOLOGI *HOME BASED ENTERPRISES*

Bab ini berisikan kajian-kajian literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu *Home-Based Enterprises* dan *Sustainable Livelihood*. Hasil dari kajian literatur adalah variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi tipologi HBE di dalam lokasi penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM SENTRA INDUSTRI MAKANAN OLAHAN BANDENG KOTA SEMARANG

Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu sentra yang tersebar di tiga kecamatan meliputi Kecamatan Semarang Barat, Gayamsari, dan Semarang Utara. Gambaran terdiri dari administrasi wilayah (fisik), kondisi ekonomi dan sosial (non-fisik), serta sejarah perkembangan kawasan Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng dan pertumbuhan HBE di kawasan tersebut.

BAB IV ANALISIS TIPOLOGI UMKM BERBASIS RUMAH (*HOME-BASED ENTERPRISES*) SENTRA INDUSTRI MAKANAN OLAHAN BANDENG

Bab ini berisikan mengenai analisis-analisis yang dilakukan dalam mengetahui tipologi *Home-Based Enterprises* Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang berdasarkan *Sustainable Livelihood Approach* (pendekatan keberlanjutan penghidupan) dengan menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/ CFA*) dan analisis *Cluster*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang dilakukan serta menjabarkan rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak terkait dengan tipologi HBE di Sentra Industri Makanan Olahan Bandeng Kota Semarang.